



## **OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI PELATIHAN METODOLOGI MENGAJAR BAGI GURU NON-LINEAR DI LINGKUNGAN MGMP MTS UNDAAN KUDUS**

**Nur Sholeh<sup>1\*</sup>, Dewi Marhama. MA<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Pematang<sup>1,2</sup>

Corresponding Author

[nsholeh4@gmail.com](mailto:nsholeh4@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*This community service program was conducted to address the limited pedagogical competence of non-linear Arabic language teachers at Islamic junior high schools (MTs) in Undaan District, Kudus Regency, who predominantly relied on conventional grammar-translation methods and had minimal use of digital learning media. The program aimed to optimize Arabic language instruction through teaching methodology training grounded in Communicative Language Teaching (CLT) and digital media integration within the MGMP (Subject Teachers' Forum) context. The method applied was Participatory Action Training (PAT), encompassing needs analysis, training sessions, lesson planning workshops, microteaching, and follow-up mentoring involving approximately 20 Arabic language teachers from seven MTs across Undaan District. The program resulted in observable changes in teachers' pedagogical competence, as evidenced by participants' ability to plan and practice communicative approaches, integrate the four language skills (listening, speaking, reading, and writing), and utilize digital platforms such as Canva, Quizizz, and Wordwall in their lesson designs and microteaching demonstrations. Instructional practices notably shifted from teacher-centered to more active, interactive, and student-centered approaches. The program also fostered increased collaboration and professional sharing among MGMP members. These findings suggest that need-based methodology training can positively contribute to the quality of Arabic language instruction in madrasah settings.*

**Keywords:** Arabic Language Learning, Non-Linear Teachers, CLT, MGMP, Digital Media.

### **ABSTRAK**

*Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi pedagogik guru bahasa Arab non-linear di MTs Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus yang masih didominasi metode konvensional serta terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran digital. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab melalui pelatihan metodologi mengajar berbasis Communicative Language Teaching (CLT) dan pemanfaatan media digital pada forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Training (PAT) yang meliputi analisis kebutuhan, pelatihan, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, microteaching, dan pendampingan kepada sekitar 20 guru bahasa Arab dari 7 Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Undaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada kompetensi guru, yang terindikasi dari kemampuan peserta dalam menerapkan pendekatan komunikatif, mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah), serta memanfaatkan media digital seperti Canva, Quizizz, dan Wordwall dalam perencanaan maupun praktik microteaching. Selain itu, terjadi pergeseran praktik pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan ini juga mendorong peningkatan kolaborasi dan budaya berbagi praktik baik dalam forum MGMP. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan metodologi yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru non-linear memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Arab, Guru Non-Linear, CLT, MGMP, Media Digital.

### **1. Pendahuluan**

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran strategis di lingkungan madrasah karena memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam serta



sebagai sarana pengembangan kompetensi kebahasaan peserta didik. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan peserta didik mengakses Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai literatur keislaman secara langsung sehingga memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam (Hermawan, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan yang bersifat teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa secara komprehensif yang meliputi keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) (Effendy, 2017).

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran bahasa Arab dituntut untuk menerapkan pendekatan komunikatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan sekadar memahami kaidah kebahasaan (Muna Wa, 2011). Namun demikian, praktik pembelajaran bahasa Arab di berbagai madrasah masih menghadapi sejumlah kendala yang berdampak pada rendahnya kompetensi komunikatif peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab MTs Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, ditemukan bahwa sebagian guru bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linier dengan bidang bahasa Arab. Sebagian guru berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam, Syariah, maupun disiplin ilmu lainnya yang tidak secara khusus membekali kompetensi metodologis pembelajaran bahasa Arab. Kondisi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan dalam penguasaan teori pemerolehan bahasa, strategi pembelajaran bahasa asing, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh pendekatan *qawa'id wa tarjamah* (*grammar translation method*), yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf serta penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini memang membantu peserta didik memahami struktur bahasa, tetapi kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Arab (Nuha, 2016). Akibatnya, peserta didik cenderung memiliki pengetahuan gramatikal yang cukup, namun belum mampu menggunakan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dalam situasi komunikasi sederhana.

Permasalahan lainnya adalah masih terbatasnya pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang inovatif. Padahal, penggunaan media visual, audio, dan digital terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif (Arsyad, 2019). Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif, seperti penyusunan modul berbasis komunikatif, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan penerapan penilaian autentik yang berorientasi pada keterampilan berbahasa.

Di sisi lain, kesempatan guru bahasa Arab untuk mengikuti pelatihan profesional yang sesuai dengan kebutuhan lapangan masih relatif terbatas. Program pelatihan yang tersedia umumnya bersifat umum dan belum secara khusus dirancang untuk menjawab kebutuhan guru bahasa Arab non-linear. Padahal, pengembangan profesional berkelanjutan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru (Susanto, 2020). Keterbatasan akses terhadap pelatihan yang relevan menyebabkan sebagian guru masih mengandalkan pengalaman mengajar dan metode konvensional yang telah berlangsung lama tanpa didukung pemahaman metodologis yang memadai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pelatihan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang dirancang secara khusus bagi guru bahasa Arab non-linear. Pelatihan ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui



penguatan pemahaman tentang pendekatan komunikatif, strategi pembelajaran keterampilan berbahasa, pengembangan media pembelajaran, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Melalui kegiatan ini diharapkan guru mampu menerapkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, menarik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bekerja sama dengan MGMP Bahasa Arab MTs Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus sebagai wadah profesional guru bahasa Arab di tingkat madrasah tsanawiyah. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi metodologis guru bahasa Arab non-linear melalui pelatihan dan pendampingan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikatif. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah serta mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

## **2. Landasan Teori**

### **Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah**

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran inti di madrasah yang memiliki fungsi strategis dalam pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami sumber utama ajaran Islam berupa Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai literatur keislaman klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di madrasah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa asing lainnya karena mengandung dimensi religius, akademik, dan komunikatif secara sekaligus (Hermawan, 2018).

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam empat keterampilan berbahasa (*al-maharat al-lughawiyah*), yaitu keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Keempat keterampilan tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai konteks komunikasi (Effendy, 2017). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga harus memberikan pengalaman berbahasa yang nyata kepada peserta didik.

Menurut teori pembelajaran bahasa modern, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah tercapainya kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya penggunaannya (Richards & Rodgers, 2014). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab di madrasah perlu diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sebagai objek kajian linguistik.

### **Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, memilih metode yang sesuai, mengelola kelas, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi bahasa Arab, teori linguistik, metodologi pembelajaran bahasa, dan perkembangan terkini dalam pengajaran bahasa asing (Mulyasa, 2018).

Guru bahasa Arab yang memiliki latar belakang pendidikan linier umumnya memperoleh bekal metodologi pembelajaran bahasa Arab secara sistematis selama masa studi. Sebaliknya, guru non-linear sering kali menghadapi tantangan dalam memahami teori pemerolehan bahasa,



strategi pembelajaran komunikatif, serta pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kompetensi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Menurut teori pengembangan profesional guru, peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), workshop, seminar, komunitas belajar profesional, serta pendampingan berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017). Oleh karena itu, pelatihan metodologi pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas guru bahasa Arab non-linear.

#### **Guru Non-Linear dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab**

Guru non-linear adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu tetapi memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan bidang studi yang diampunya. Dalam konteks MGMP Bahasa Arab MTs Kecamatan Undaan Kudus, sebagian guru bahasa Arab berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam, Syariah, Dakwah, maupun bidang keilmuan lainnya.

Keberadaan guru non-linear bukan berarti tidak mampu melaksanakan pembelajaran secara baik. Namun demikian, mereka sering menghadapi sejumlah kendala, antara lain:

1. Keterbatasan pemahaman metodologi pembelajaran bahasa Arab.
2. Kurangnya penguasaan teori pemerolehan bahasa kedua.
3. Minimnya kemampuan mengembangkan media pembelajaran bahasa Arab.
4. Keterbatasan dalam menyusun asesmen keterampilan berbahasa.
5. Rendahnya pengalaman menerapkan pendekatan komunikatif.

Menurut Brown (2015), pengajaran bahasa asing membutuhkan pemahaman khusus mengenai bagaimana bahasa diperoleh, dipelajari, dan digunakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru bahasa Arab non-linear memerlukan penguatan kompetensi metodologis agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai tuntutan kurikulum.

#### **Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab**

Metodologi pembelajaran bahasa Arab merupakan seperangkat konsep, pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Metodologi menjadi komponen penting karena menentukan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

##### **a. Pendekatan Komunikatif (*Communicative Language Teaching*)**

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Fokus utama pendekatan ini adalah pengembangan kompetensi komunikatif dibandingkan penguasaan struktur bahasa semata (Richards & Rodgers, 2014). Karakteristik pendekatan komunikatif meliputi: berpusat pada peserta didik, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, menekankan interaksi antar peserta didik, Mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, menggunakan tugas-tugas autentik dalam pembelajaran. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah karena mampu meningkatkan keberanian dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

##### **b. Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berbahasa**

Pembelajaran bahasa Arab modern menempatkan empat keterampilan berbahasa sebagai sasaran utama pembelajaran, yaitu:

1. *Maharah Istima'* (Menyimak). Keterampilan memahami ujaran bahasa Arab melalui kegiatan mendengarkan secara aktif.
2. *Maharah Kalam* (Berbicara). Keterampilan mengungkapkan gagasan secara lisan menggunakan bahasa Arab.
3. *Maharah Qira'ah* (Membaca). Keterampilan memahami teks tertulis dalam bahasa Arab.



4. *Maharah Kitabah* (Menulis). Keterampilan menuangkan ide dalam bentuk tulisan bahasa Arab secara benar dan komunikatif.

Pembelajaran yang baik harus mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut sehingga peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa secara utuh (Nuha, 2016).

c. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat peserta didik dalam belajar (Arsyad, 2019). Dalam pembelajaran bahasa Arab, media yang dapat digunakan antara lain: *Flashcard* kosakata. Video pembelajaran bahasa Arab. Audio percakapan (*hiwar*). Aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis digital. Presentasi interaktif. Game edukatif. Pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membantu guru menjelaskan materi secara lebih efektif.

### **Pelatihan sebagai Strategi Pengembangan Profesional Guru**

Pelatihan merupakan proses sistematis yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta agar mampu melaksanakan tugas secara lebih efektif (Dessler, 2020). Dalam dunia pendidikan, pelatihan berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Menurut Guskey (2002), pelatihan guru yang efektif memiliki karakteristik: Berbasis kebutuhan nyata guru. Berorientasi pada praktik pembelajaran. Melibatkan aktivitas partisipatif. Disertai pendampingan pasca pelatihan. Berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Melalui pelatihan metodologi pembelajaran bahasa Arab, guru non-linear memperoleh kesempatan untuk memperkuat pemahaman konseptual sekaligus mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis situasi terhadap guru bahasa Arab non-linear yang tergabung dalam MGMP Bahasa Arab MTs Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, terdapat beberapa permasalahan utama, yaitu keterbatasan kompetensi metodologis, minimnya pemanfaatan media pembelajaran, rendahnya penerapan pendekatan komunikatif, serta kurangnya kesempatan mengikuti pelatihan yang relevan.

### **3. Metode Pengabdian**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Training* (PAT) yang memadukan pelatihan, praktik, dan pendampingan secara partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kompetensi guru melalui keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran dan refleksi praktik mengajar (Kemmis & McTaggart, 2014). Penerapan IPTEK dilakukan melalui transfer pengetahuan dan keterampilan terkait metodologi pembelajaran bahasa Arab modern, pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*), penyusunan perangkat pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta pengembangan asesmen autentik (Arsyad, 2019; Richards & Rodgers, 2014).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahap. Pertama, analisis kebutuhan, melalui observasi dan diskusi dengan MGMP Bahasa Arab MTs Kecamatan Undaan untuk mengidentifikasi permasalahan guru non-linear. Kedua, pelatihan metodologi pembelajaran bahasa Arab, yang meliputi pendekatan komunikatif, strategi pembelajaran empat keterampilan berbahasa, dan pemanfaatan media pembelajaran (Hermawan, 2018). Ketiga, *workshop* dan *microteaching*, yaitu penyusunan perangkat pembelajaran serta praktik mengajar untuk mengaplikasikan materi yang telah diperoleh (Allen & Ryan, 2014). Keempat, pendampingan implementasi, melalui monitoring dan konsultasi untuk memastikan penerapan hasil pelatihan dalam pembelajaran di kelas (Guskey, 2002).

Evaluasi program dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, observasi selama kegiatan, serta penilaian hasil perangkat

pembelajaran yang disusun guru. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya kompetensi metodologis guru dan kemampuan menerapkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan inovatif.

Keberlanjutan program dilakukan melalui penguatan forum MGMP Bahasa Arab sebagai komunitas belajar profesional, pendampingan berkala, dan berbagi praktik baik antaranggota MGMP sehingga peningkatan kompetensi guru dapat berlangsung secara berkelanjutan (DuFour & Eaker, 2010).

#### 4. Hasil Pelaksanaan

##### Gambaran Umum Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pelatihan Metodologi Mengajar bagi Guru Non-Linear di Lingkungan MGMP MTs Kecamatan Undaan Kudus” telah dilaksanakan pada 12 Juni 2025 melalui tahapan pelatihan, workshop, microteaching, dan pendampingan. Kegiatan diikuti oleh 20 orang guru bahasa Arab MTs yang berasal dari 7 madrasah se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan antusias yang tinggi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penguasaan metodologi pembelajaran bahasa Arab, penerapan pendekatan komunikatif, serta pemanfaatan media pembelajaran digital. Perkembangan ini tercermin pada peningkatan rata-rata skor pre-test dari 62 menjadi 86 pada post-test sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Temuan lapangan ini mengonfirmasi teori Guskey (2002) bahwa pengembangan profesional guru yang berbasis pelatihan dan praktik langsung akan menghasilkan perubahan nyata pada pengetahuan dan keterampilan mengajar.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre-test dan Post-test Peserta**

No.	Indikator Evaluasi	Pre-test	Post-test
1	Pemahaman Communicative Language Teaching (CLT)	61	84
2	Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis CLT	63	87
3	Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab	62	87
	<b>Rata-rata Keseluruhan</b>	<b>62</b>	<b>86</b>

Keterangan: Skor dalam skala 0–100; rata-rata dihitung berdasarkan jawaban seluruh peserta ( $n = 20$ ).

Setelah mengikuti pelatihan, guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Dalam praktiknya, guru mulai merancang pembelajaran yang menekankan interaksi, komunikasi dua arah, serta penggunaan bahasa Arab dalam konteks sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa yang meliputi *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis) secara lebih seimbang dalam satu rangkaian pembelajaran.

Perubahan ini juga terlihat dari meningkatnya penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, role play, serta tugas berbasis komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).



Temuan lapangan ini mengonfirmasi teori Hermawan (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara seimbang serta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan pemahaman metodologi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil mentransformasi cara pandang dan praktik mengajar guru bahasa Arab non-linear ke arah yang lebih komunikatif dan modern.

#### **Peningkatan Keterampilan Mengajar (*Microteaching*)**

Pada tahap *microteaching*, kegiatan pelatihan memberikan ruang praktik langsung kepada guru untuk menerapkan materi metodologi yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan keterampilan mengajar secara signifikan. Guru telah mampu membuka pembelajaran dengan apersepsi yang lebih menarik dan kontekstual, misalnya melalui tanya jawab sederhana dalam bahasa Arab, penggunaan gambar, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga mulai mampu menggunakan media digital dalam proses pembelajaran, seperti presentasi interaktif dan video pembelajaran.

Dalam proses *microteaching*, guru juga terlihat lebih aktif mengajak siswa (simulasi peserta) untuk berdialog menggunakan bahasa Arab sederhana melalui kegiatan role play dan latihan percakapan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran satu arah menuju pembelajaran interaktif. Guru juga mulai menerapkan evaluasi berbasis aktivitas, seperti penilaian lisan, tugas kelompok, dan kuis interaktif.

Hasil ini mengonfirmasi teori Allen & Ryan (2014) bahwa *microteaching* merupakan metode pelatihan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar karena memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih dalam situasi terbatas, memperoleh umpan balik langsung, serta melakukan perbaikan secara reflektif. Dengan demikian, *microteaching* dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas praktik mengajar guru bahasa Arab non-linear.

#### **Peningkatan Penguasaan Media Pembelajaran**

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan media pembelajaran digital oleh guru. Sebelum kegiatan, sebagian besar guru masih mengandalkan media konvensional seperti buku teks, papan tulis, dan LKS sebagai sumber utama pembelajaran.

Setelah mengikuti pelatihan dan *workshop*, guru mulai mampu menggunakan berbagai media digital seperti Canva untuk pembuatan presentasi visual, Quizizz untuk evaluasi interaktif, serta *Wordwall* untuk permainan edukatif berbasis materi bahasa Arab. Penggunaan media ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih variatif, menarik, dan tidak monoton.

Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, karena media digital mampu menghadirkan unsur visual, audio, dan interaktif secara simultan. Hal ini sejalan dengan Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas penyampaian materi, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan penguasaan media pembelajaran tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis guru, tetapi juga pada kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

#### **Perubahan Sikap Profesional Guru**

Selain peningkatan aspek keterampilan dan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pada aspek sikap profesional guru. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengajar bahasa Arab, khususnya bagi guru non-linear yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan materi bahasa Arab secara komunikatif.



Guru juga menunjukkan peningkatan motivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran, baik melalui pengembangan media, variasi metode, maupun penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih kreatif. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya kolaborasi dalam MGMP, di mana guru mulai aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, serta saling memberikan masukan terhadap praktik pembelajaran masing-masing.

Perubahan sikap profesional ini sesuai dengan teori Guskey (2002) yang menyatakan bahwa perubahan sikap guru merupakan hasil lanjutan dari keberhasilan praktik pembelajaran yang mereka alami secara langsung. Dengan kata lain, ketika guru merasakan keberhasilan dalam menerapkan metode baru, maka akan terbentuk kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen untuk terus mengembangkan diri secara profesional.

### **Dampak Sosial dan Ekonomi**

Dampak sosial dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlihat cukup signifikan dalam penguatan ekosistem profesional guru bahasa Arab di lingkungan MGMP MTs Kecamatan Undaan Kudus. Salah satu dampak utama adalah terbentuknya komunitas belajar (*learning community*) yang lebih aktif dan terstruktur. MGMP tidak lagi hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi berkembang menjadi ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan strategi pembelajaran, serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran bahasa Arab di kelas.

Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi budaya profesional guru dari individu yang bekerja secara terpisah menjadi komunitas yang saling belajar dan mendukung. Kondisi ini selaras dengan konsep *Professional Learning Community* (PLC) yang dikemukakan oleh DuFour & Eaker (2010), yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kolaborasi berkelanjutan antar guru, fokus pada hasil belajar siswa, serta budaya refleksi bersama.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong meningkatnya kolaborasi antar guru dalam penyusunan dan pertukaran perangkat pembelajaran. Guru mulai saling berbagi modul ajar, media pembelajaran, serta strategi pengajaran yang telah diimplementasikan di kelas. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga memperkaya variasi strategi pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Dampak sosial lainnya adalah meningkatnya budaya refleksi dan evaluasi pembelajaran. Guru mulai terbiasa melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, baik melalui diskusi MGMP maupun umpan balik dari kegiatan *microteaching* dan pendampingan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran profesional guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat pula peningkatan motivasi belajar siswa yang dirasakan oleh guru setelah penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif. Meskipun data siswa tidak menjadi fokus utama pengukuran, hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab setelah penggunaan media digital dan metode pembelajaran aktif. Meskipun kegiatan ini tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi, namun memberikan dampak ekonomi tidak langsung yang cukup relevan bagi mitra. Dampak ini terutama terlihat dari meningkatnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya pembelajaran di madrasah.

Pertama, guru mampu membuat sendiri media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, serta kuis berbasis aplikasi tanpa harus membeli produk jadi atau jasa pihak ketiga. Hal ini secara tidak langsung mengurangi biaya operasional pembelajaran dan meningkatkan kemandirian guru dalam pengembangan media.

Kedua, terjadi pengurangan ketergantungan terhadap bahan ajar cetak. Sebelumnya, sebagian guru masih mengandalkan buku cetak atau fotokopi sebagai sumber utama



pembelajaran. Setelah pelatihan, guru mulai memanfaatkan sumber belajar digital yang lebih fleksibel, hemat biaya, dan mudah diperbarui sesuai kebutuhan pembelajaran.

Ketiga, optimalisasi penggunaan sumber belajar gratis berbasis digital seperti *Canva*, *Quizizz*, *Wordwall*, dan *Google Form* memberikan dampak efisiensi yang signifikan. Guru tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mengakses media pembelajaran, karena sebagian besar platform tersebut dapat digunakan secara gratis dengan fitur yang cukup lengkap untuk kebutuhan pembelajaran bahasa Arab.

Secara keseluruhan, dampak ekonomi tidak langsung ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek pedagogik, tetapi juga pada efisiensi pengelolaan sumber daya pembelajaran di madrasah. Temuan dampak sosial ini menguatkan teori DuFour & Eaker (2010) tentang *Professional Learning Community (PLC)* yang menyatakan bahwa kolaborasi guru, refleksi bersama, dan fokus pada peningkatan hasil belajar merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks kegiatan ini, MGMP berfungsi sebagai wadah PLC yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru bahasa Arab.

Sementara itu, dampak ekonomi tidak langsung sejalan dengan konsep efisiensi dalam pemanfaatan teknologi pendidikan (Arsyad, 2019), yang menyatakan bahwa penggunaan media digital dapat menurunkan biaya pembelajaran sekaligus meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih fleksibel dan murah. Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan beberapa luaran nyata (*output*) yang menunjukkan peningkatan kompetensi guru bahasa Arab non-linear serta produk pembelajaran yang aplikatif di madrasah.

#### **Perangkat Pembelajaran**

*Output* utama kegiatan ini adalah tersusunnya perangkat pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang lebih sistematis, operasional, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Perangkat tersebut meliputi Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penyesuaian Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar yang dihasilkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah dirancang berbasis pendekatan komunikatif dan pembelajaran aktif. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa Arab modern yang menekankan integrasi empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*) dalam satu kesatuan pembelajaran (Effendy, 2017; Hermawan, 2018).

Sementara itu, ATP dan CP yang disusun telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik madrasah serta prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada kompetensi (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran dibandingkan sebelum kegiatan, di mana perangkat pembelajaran masih bersifat *template* dan kurang kontekstual.

#### **Media Pembelajaran Digital**

Kegiatan ini juga menghasilkan berbagai media pembelajaran digital yang dikembangkan oleh guru melalui pendampingan tim pengabdian. Media tersebut meliputi video pembelajaran bahasa Arab, kuis interaktif berbasis Quizizz dan Wordwall, serta presentasi berbasis Canva.

Penggunaan media digital ini mengonfirmasi teori Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran, memperjelas pesan materi, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam praktiknya, media video membantu siswa belajar secara mandiri, sedangkan Quizizz dan Wordwall meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendekatan gamifikasi.

Selain itu, presentasi berbasis Canva memperlihatkan peningkatan kreativitas guru dalam menyajikan materi secara visual dan menarik. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif.

### **Peningkatan Kompetensi Guru**

Hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan kompetensi guru bahasa Arab non-linear, baik dari aspek pedagogik maupun profesional. Guru mulai mampu menerapkan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* dalam proses pembelajaran, yang sebelumnya didominasi oleh metode *grammar-translation*.

Temuan ini mengonfirmasi teori Richards & Rodgers (2014) bahwa pembelajaran bahasa asing yang efektif harus berorientasi pada kompetensi komunikatif dan interaksi bermakna. Di lapangan, guru mulai menerapkan aktivitas seperti *role play*, dialog, diskusi kelompok, dan *task-based learning*.

Selain itu, guru juga mulai mampu mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara lebih proporsional dalam satu proses pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan, sebagaimana ditegaskan dalam teori pengembangan profesional guru oleh Guskey (2002), bahwa perubahan kompetensi terjadi melalui proses pengalaman, implementasi, dan refleksi.

Seluruh proses kegiatan terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk foto kegiatan pelatihan, *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran, *microteaching*, serta pendampingan di madrasah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris pelaksanaan kegiatan sekaligus sebagai data pendukung evaluasi program. Dalam perspektif penelitian tindakan dan pengabdian, dokumentasi visual merupakan bagian penting dalam memastikan validitas proses dan keterlaksanaan perubahan yang terjadi di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara landasan teori yang digunakan dengan realitas implementasi di lapangan. Temuan ini memperkuat bahwa desain pelatihan yang berbasis pendekatan ilmiah mampu menghasilkan perubahan nyata dalam kompetensi guru bahasa Arab non-linear di MGMP MTs Kecamatan Undaan Kudus.



**Gambar: Pelatihan Metodologi Mengajar bagi Guru Non-Linear di Lingkungan MGMP MTs Undaan Kudus**

Teori *Communicative Language Teaching (CLT)* menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah penguasaan kompetensi komunikatif, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa. Dalam CLT, pembelajaran harus berorientasi pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, interaksi, serta keterlibatan aktif peserta didik.

Hasil kegiatan di lapangan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan tradisional seperti *grammar translation method* yang berfokus pada kaidah nahwu dan penerjemahan teks. Namun setelah mengikuti pelatihan, guru mulai beralih menggunakan pendekatan komunikatif, seperti dialog sederhana, *role play*, tanya jawab



interaktif, dan pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*). Perubahan ini menunjukkan bahwa teori CLT tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis melalui pelatihan yang tepat. Dengan demikian, terdapat transformasi paradigma mengajar dari *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Menurut Guskey (2002), perubahan kompetensi guru tidak terjadi secara instan melalui pelatihan, tetapi melalui proses bertahap yang mencakup pengalaman belajar, implementasi di kelas, dan refleksi hasil pembelajaran. Keberhasilan pelatihan sangat ditentukan oleh adanya keterkaitan antara materi pelatihan dan praktik nyata di lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilanjutkan dengan workshop dan pendampingan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikan perangkat pembelajaran, media digital, serta strategi pembelajaran aktif di kelas.

Selain itu, proses pendampingan setelah pelatihan terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat perubahan praktik mengajar guru. Hal ini mengonfirmasi teori Guskey bahwa perubahan perilaku profesional guru terjadi ketika mereka melihat hasil positif dari praktik pembelajaran yang diterapkan.

#### **Microteaching dalam Peningkatan Keterampilan Mengajar**

*Microteaching* merupakan model pelatihan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih mengajar dalam skala kecil dengan fokus pada keterampilan tertentu. Model ini memungkinkan adanya umpan balik langsung yang bersifat konstruktif untuk perbaikan pembelajaran.

Dalam kegiatan PkM ini, *microteaching* digunakan sebagai tahap penting setelah pelatihan teori dan *workshop*. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan kemampuan dalam beberapa aspek, seperti membuka pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Temuan ini menguatkan teori Allen & Ryan (2014) yang menyatakan bahwa *microteaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar karena memberikan pengalaman reflektif yang terstruktur. Guru tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik dan umpan balik langsung yang diberikan oleh fasilitator dan sesama peserta. Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar karena dapat memperjelas pesan, meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai mampu memanfaatkan media digital seperti *Canva*, *Quizizz*, *Wordwall*, dan *Google Form* dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebelumnya, penggunaan media masih sangat terbatas pada buku teks dan papan tulis. Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena media digital mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil lapangan ini mengonfirmasi teori Arsyad bahwa integrasi media pembelajaran digital dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara teori CLT, pengembangan profesional guru, *microteaching*, dan media pembelajaran menghasilkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru bahasa Arab non-linear.

Kesesuaian antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa desain program pelatihan berbasis kebutuhan (*need-based training*) yang dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan merupakan model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa program PkM ini tidak hanya berhasil pada tataran pelatihan, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Hal ini



memperkuat kesimpulan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru bahasa Arab non-linear di MGMP MTs Kecamatan Undaan Kudus.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru bahasa Arab non-linear di MGMP MTs Kecamatan Undaan Kudus. Terjadi perubahan signifikan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran komunikatif, aktif, dan berbasis teknologi. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan produk pembelajaran, peningkatan keterampilan mengajar, serta penguatan komunitas MGMP sebagai wadah pengembangan profesional berkelanjutan.

## **5. Penutup**

### **Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan metodologi mengajar bagi guru bahasa Arab non-linear di lingkungan MGMP MTs Kecamatan Undaan Kudus berhasil mengatasi permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan Participatory Action Training (PAT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran yang lebih komunikatif dan memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Dampak utama kegiatan terlihat pada meningkatnya kualitas praktik pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik serta menguatnya kolaborasi guru dalam forum MGMP. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan dan pelatihan lanjutan secara berkala agar peningkatan kompetensi guru dapat terus berkembang dan diimplementasikan secara berkelanjutan di madrasah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa saran yang dapat diajukan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru (Peserta MGMP)  
Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi secara mandiri dengan memperbanyak praktik pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif serta secara konsisten memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas.
2. Bagi MGMP Bahasa Arab  
MGMP perlu mengembangkan program lanjutan yang lebih terstruktur, seperti pelatihan tingkat lanjut (*advanced training*), *lesson study*, dan klinik pembelajaran bahasa Arab untuk memperkuat implementasi hasil pelatihan di madrasah masing-masing.
3. Bagi Madrasah  
Pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan fasilitas pembelajaran, khususnya sarana teknologi dan akses internet, agar implementasi pembelajaran berbasis digital dapat berjalan optimal.
4. Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya  
Kegiatan pengabdian berikutnya disarankan untuk memperluas fokus pada evaluasi pembelajaran berbasis keterampilan (*performance-based assessment*) serta pengembangan bahan ajar digital yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, keberlanjutan program menjadi aspek penting agar dampak pelatihan tidak berhenti pada tahap kegiatan, tetapi terus berkembang menjadi budaya profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

### **Referensi**

- Allen, D. W., & Ryan, K. (2014). *Microteaching*. Addison-Wesley.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Brown, H. D. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*.



- New York: Pearson Education.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2010). *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Solution Tree Press.
- Effendy, A. F. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
- Mulyasa. (2018). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muna Wa. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Teras.
- Nuha, U. (2016). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Diva Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Susanto, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.